

BAB II
LATAR BELAKANG HISTORIS BIOGRAFIS
PADA KARYA WALT WHITMAN (1861-1865)

Akhir abad ke-18 Inggris mengalami zaman Romantik. Aliran tersebut menyebar ke benua Eropa dan Amerika pada awal abad 19. Para penulis zaman tersebut memberanikan diri menggali pengalaman dunia luar dan batin mereka ; mereka mempercayai imajinasi sebagai bentuk sah dari pengalaman dan memandang segala bentuk alamiah serta kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa ingin tahu. Seperti penulis Eropa pada zaman romantik, penulis prosa dan puisi Amerika juga menggapai dunia masa lampau yang asing dan kenyataan serta legenda-legenda masa lalu Amerika.¹⁹

Penyair terbesar Amerika, Walt Whitman, yang juga merupakan penyair masa Pra-Perang Saudara menerapkan apa yang telah dikatakan Emerson ; ia berbicara untuk dirinya dan Amerika, mencoba untuk tidak menghilangkan sesuatu baik yang keji ataupun yang gemilang. Ia memuliakan kelangsungan seluruh kehidupan; semua manusia, segala bentuk alam; dan kekuasaan ghaib. Ia juga menggunakan diksi yang baru bagi puisi dan membentangkan baris puisi menjadi

¹⁹ Lionel.d. Wyld, *American Civilization*, (USA: Everett/Edwards,1975), hal

lebih panjang, menggemakan Injil, serta percakapan sehari-hari. Puisinya tidak dibentuk menurut pola sekehendak hatinya, tetapi mengikuti tuntutan atas bentuk organik. Meskipun puisi-puisinya juga merupakan riwayat kesengsaraan Perang Saudara dan kekecewaan yang amat sangat atas kemajuan materialisme Amerika pada masa-masa sesudah perang, seperti Whitman tertinggal oleh kehadiran masa awal romantik, tetapi ia terlihat lebih maju dari penyair-penyair masa kini yang pandai dan eksperimental.²⁰

Dalam Bab ini penulis akan menganalisis sekilas latar belakang penulisan karya-karya Walt Whitman yang diilhami oleh peristiwa Perang Saudara di Amerika selama tahun 1861-1865. Tujuan pemaparan ini adalah agar pembaca dapat membayangkan situasi di Amerika pada masa itu sehingga dapat memudahkan kita untuk memahami isi puisi-puisi Whitman yang memuat pengalaman-pengalaman pada masa yang sama.

A. Historis

Sejarah Amerika yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah sejarah pada masa Perang Saudara (1861-1865). Pada masa Perang Saudara tersebut Amerika terbagi menjadi dua buah kekuatan yang masing-masing memiliki militer sendiri. Saat itu Utara didukung oleh *Union Army* sedangkan Selatan diperkuat oleh *Confederacy Army*.

²⁰ *Ibid*, hal 117.

Perpecahan konflik tersebut diawali oleh pemisahan diri beberapa negara bagian di pedalaman Selatan yang merasa disisihkan pada kampanye Presiden tahun 1860. Selain itu pengeboman Fort Sumter, yang merupakan pertahanan Union, pada tanggal 12 April 1861 juga memicu peperangan :

The 'irrepressible conflict'. was clearly foreshadowed when several states in the Deep South openly asserted during the presidential campaign of 1860 that the election of a 'Black Republican' would be a just reason for dissolving the Union, and backed their threat of secession by legislative appropriations to raise military forces..... The bombardment of Fort Sumter (12 April 1861) opened hostilities.²¹

Kemudian setelah evakuasi Fort Sumter pada tanggal 15 April 1861, Presiden Lincoln mengumumkan panggilan wajib militer sebanyak 75.000 orang dengan masa tugas tiga bulan untuk memberantas pemberontakan di tujuh buah negara bagian.

On the day after the evacuation of Fort Sumter, April 15, 1861, President Lincoln issued his proclamation calling on the states for 75,000 militia for three months federal service, to put down rebellious combinations in seven southern states.²²

Beberapa bulan kemudian meletus Perang Bull Run pada tanggal 21 Juli 1861. Dalam Perang besar yang pertama ini Utara (Union) mengalami kekalahan setelah Selatan (Confederate) mendapatkan pasukan tambahan :

On July 21 at Bull Run the Union Army met that of the Confederates under Beauregard and Jackson, turned their flank, and apparently had administered a severe defeat when

²¹ Thomas h. Johnson, *The oxford Companion to American History*, (New York: Oxford University Press),hal 176.

²² Russel F.Weighley, *History of the US Army*, (New York:Macmillan Publishing co,1967),hal 198.

*Confederate reinforcements arrived. At this point the Victorious Unionist, suddenly seized with panic, broke ranks and retreated toward Washington, a confused and utterly demoralized mob.*²³

Kembali 500.000 orang diminta kerelaannya untuk berjuang setelah kekalahan Utara di Bull Run :

*The day after Bull Run, Congress authorized 500.000 three-year volunteers and voted loans adequate to take care of them. As for as congress could do it, the North from that time never lacked resources for the struggle.*²⁴

Dalam penyerangan-penyerangannya, *Union* melakukan desakan terhadap *Confederate* dari bagian Timur dan Barat. Selama empat tahun pertempuran di bagian Timur, *Union* belum dapat menaklukkan Richmond (Pusat Selatan) hingga tahun 1865. Sebaliknya di bagian Barat, penyerangan *Union* berhasil menggempur kekuatan *Confederate* secara perlahan-lahan :

*Although the Union Army in the East, invading Virginia each summer in the hope of capturing the Confederate capital at Richmond, failed dismally until 1865, better success attended Union arms in the West. There abler officers more quickly achieved command, and there the four years of war were a succession of significant and almost uninterrupted victories. For four years the war in the East was a stalemate. It was Union success in the West that spelled the doom of the Confederacy.*²⁵

Keberhasilan *Union* di bagian Barat diawali dengan penaklukan Fort Donelson pada tanggal 6 Februari 1862. Hingga akhir tahun 1862, *Union*

²³ Harold .U. Faulkner, *American Political and Social History*, (New York: Appleton-Century-crofts,inc,1948) hal 360.

²⁴ *Ibid*,hal 361.

²⁵ *Ibid*,hal 361.

dapat menguasai Mississippi, kecuali Forts Hudson dan Vicksburg. Pada tahun 1863 penaklukan Vicksburg dan Chattanooga dapat dilakukan *Union* di bulan Juli dan September. Sedangkan pada tahun 1864 daerah Atlanta di Selatan juga dapat diambil oleh *Union* pada tanggal 2 September. Menyusul kemudian adalah penaklukan Savannah pada tanggal 20 Desember 1864.²⁶

Penyerangan *Union* di daerah Timur tidak berhasil dengan baik setelah mereka kembali kalah dalam pertempuran yang keduanya di Bull Run pada tanggal 29-30 Agustus 1862. Selanjutnya tentara *Union* (*The Army of Potomac*) di daerah Potomac dipimpin oleh Jenderal Burnside. Dalam perjalanannya ke Selatan, Burnside menemukan Jenderal Lee (komandan tentara Selatan) sedang mempersiapkan pasukannya di Fredericksburgh di tepi sungai Rappahannock. Dengan keberaniannya yang tinggi pasukan Burnside kembali menyerang *Confederate* pada tanggal 13 Desember 1862 namun tidak berhasil.²⁷

Setelah itu *The Army of Potomac* dipimpin oleh "Fighting Joe" Hoeker yang mulai memimpin operasi di tahun 1863. Ia adalah seorang uyang sombong meskipun kadang-kadang pintar. Tapi setelah berhadapan dengan Lee di Chancellorsville. Ia kehilangan sikap tegasnya. Selain itu pertahanan di sayap kanannya diserang secara mengejutkan oleh Jackson pada tanggal 2-4

²⁶ *Ibid*,hal 367.

²⁷ *Ibid*,hal 370.

Mei 1863. Kemenangan di Chancellorsville merupakan kemenangan penting yang terakhir bagi Confederate.²⁸

Perang-perang lain terus terjadi hingga tanggal 1 April 1865 sewaktu Petersburg dan Richmond berhasil direbut oleh Jenderal Grant dan Sheridan dari tangan Jenderal Lee.²⁹ Pada tanggal 9 April 1865, Lee menyerah kepada Grant di Appomatox dan perangpun berakhir. Namun tanggal 15 April, Lincoln terbunuh dan 'masa tragis' rekonstruksi dimulai. Karena itu secara ekonomi dan fisik Selatan tidak berdaya dan sejak perbudakan dilarang, maka masalah sosial yang pernah muncul tetap tidak dapat dipecahkan :

On 9 April, Lee surrendered to Grant at Appomatox, and the war was effectively ended. Lincoln, whose politics might have made a constructive reunion possible, died of an assassin's bullet on 15 April, and the 'Tragic era' of reconstructions began. The South was economically and physically prostrate, and while slavery was abolished the social problems it had raised remained unsolved.³⁰

B. BIOGRAFIS

Kepindahan keluarga Whitman dari Long Island ke Brooklyn memberikan arti tersendiri bagi perkembangan kepribadian Walt Whitman (1819-1892). Hampir separuh anak-anak di Brooklyn tidak bersekolah disekolah umum melainkan sekolah minggu yang mengutamakan penguasaan bacaan dan ejaan Injil. Gereja St Ann's merupakan tempat yang paling

²⁸ *Ibid*, hal 371.

²⁹ *Ibid*, hal 373.

³⁰ Thomas.H. Johnson. *Op.Cit.*, hal 179.

berkesan bagi Whitman kecil. Disana ia sering menemani orang tuanya mendengarkan khutbah dari pendeta Elias Hicks, seorang *Quaker*. Oleh karena itu setelah menjadi seorang penyair Whitman selalu merasakan suatu ikatan yang kuat dengan pendeta *Quaker* tersebut.³¹ *Quaker* merupakan anggota *Society of friends*, sebuah perkumpulan umat kristiani yang mengadakan pertemuan-pertemuan tidak resmi yang bertujuan untuk menekan kekerasan atau perang dengan segala alasan apapun. Pertemuan itu menggantikan pelayanan gereja yang resmi seperti yang biasa dilakukan oleh gereja.³²

Pada akhir musim gugur tahun 1825 akhirnya Whitman bersekolah di sekolah umum selama enam tahun. Di Brooklyn sekolah ini merupakan suatu hal yang baru. Setelah berhenti dari sekolahnya pada umur 11 tahun ia bekerja sebagai pesuruh kantor, selanjutnya berbagai macam pekerjaan yang berhubungan dengan tulis-menulis pernah dilakukan sebelum menyusun buku *Leaves of Grass*. Wartawan, guru dan sebagai penyunting majalah *Democratic Review* dan *The Brooklyn Eagle* hanyalah beberapa diantara pekerjaan pekerjaan Whitman.³³

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti proses penulisan puisi-puisi Whitman yang berada dalam kumpulan *Drum-Taps* saja. Penulisan puisi-puisi ini dimulai oleh Whitman setelah ia berhenti sebagai editor bersamaan

³¹ Guy Wilson Allen, *Walt Whitman : The Solitary Singer*, (Chicago : The University of Chicago Press, 1957) hal 13.

³² A.S. Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Great Britain 1987), hal. 685.

³³ Dumas Malone. *Dictionary of American Biography*, (New York : Charles Scribner's Sons, 1936) hal 145.

dengan aksi Presiden Lincoln saat mengumpulkan kekuatan rakyatnya dalam persiapan Perang Saudara.

Presiden Lincoln mulai membentuk suatu kekuatan setelah daerah Fort Sumter, di Utara, di bom. Lalu pada saat itu pernyataan *press* tentang kepahlawanan telah dikeluarkan oleh Mayor Wood tetapi tidak seorangpun di Utara yang menyadari adanya tanda-tanda peperangan :

In the days immediately the attack on Fort Sumter, the President began mobilizing an army, and in the popular mood of the moment even Mayor Wood began issuing patriotic statement for the press but almost no one in the North had any real understanding of the war that had just begin.³⁴

Kemudian menyusul pembentukan wajib militer tersebut terjadi perang Bull Run pada bulan Juli 1861. Salah seorang tentaranya adalah George Whitman, adik penyair Walt Whitman. Ternyata *Union Army* ini mengalami kekalahan di Bull Run. Saat mereka kembali ke Washington, Whitman melihat kedatangan mereka sebagai saat yang menyakitkan dalam sejarah Union. Oleh karena itu untuk mengabadikan peristiwa pembentukan wajib militer yang dilakukan Lincoln maka Whitman menulis puisi "*Beat! Beat! Drums!*" tak lama setelah kekalahan Union tersebut. Untuk pertama kalinya puisi ini diterbitkan secara serempak dimajalah *Harper's Weekly* dan *New York Leader* pada tanggal 28 September 1861.³⁵

³⁴ Guy Wilson Allen, *Op. Cit*, hal 273

³⁵ *Ibid*, hal 275.

Banyak kritikus yang mempertanyakan ketidakikutsertaan Whitman mengikuti wajib militer, satu hal yang dapat dijadikan alasan ialah karena saat itu ia telah berusia 42 tahun dan terlihat lebih tua. James Russel Lowell dan Herman Melville yang berusia hampir sama dengan Whitman, pada saat itu, juga tidak mengikuti wajib militer tersebut meskipun keduanya sama-sama tidak menghendaki pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Selatan :

Later Critics were to question Walt's patriotism because he did not offer himself for military service, but one good reason was his age, he was forty-two, and looked much older. Both James Russell Lowell and Herman Melville, for example, were the same age as Whitman, and though both felt very strongly about the southern rebellion, neither made any effort to volunteer for military service.³⁶

Karena tidak ikut dalam wajib militer maka Whitman belum pernah menyaksikan kegiatan perang secara langsung. Sampai pada akhirnya di bulan Desember 1862 saat Ibunda Whitman memintanya untuk mencari sang adik, George, yang diberitakan mengalami luka setelah ikut berperang di Fredericksburg oleh harian *New York Herald*. Dalam pencarian saudaranya, Whitman mengunjungi beberapa rumah sakit dan tenda tentara hingga ia bertemu dengan George yang ternyata tidak mengalami luka serius. Kemudian Whitman memutuskan untuk tinggal beberapa hari bersama George. Meskipun demikian, ia tetap tidak dapat menyingkirkan pemandangan menyeramkan yang terlihat saat kunjungan pertamanya ke sebuah rumah sakit. Dalam

³⁶ *Ibid*, hal 275

kunjungannya itu ia melihat tumpukan kaki, yang telah diamputasi, di depan gedung rumah sakit :

Though Walt readily adapted himself to this life, that revolting sight of amputated human limbs in front of the hospital which he had seen on the day of his arrival was hard to get out of his mind.³⁷

Selama di daerah pertempuran, Whitman berkunjung ke beberapa rumah sakit dan melakukan pekerjaan sosial untuk menolong orang-orang yang terluka. Tapi bila tidak berada di rumah sakit, ia mengunjungi tenda-tenda secara berkala, khususnya pada malam hari, saat ia dapat duduk bersama para tentara mengelilingi api unggun. Kadang kala ia juga ikut berjaga malam bersama mereka : *When not in the hospital, Whitman frequently toured the camp, especially at night, when he sat with the men around the fires in their 'she bangs', some times he went out with them on picket duty.³⁸*

Pengalamannya diatas saat ia berada di perkemahan tentara diungkapkannya dalam puisi "*By The Bivouac's Fitful Flame*", yang akan menulis telaah pada Bab berikut. Pengalaman lainnya yang dituangkan dalam puisi "*Come up From the Fields, Father,*" dialami Whitman pada saat ia menyaksikan suatu aksi perlawanan yang dilakukan oleh seorang prajurit muda berusia 17 tahun yang bernama Grant. Saat itu Grant, seorang prajurit Selatan,

³⁷ *Ibid*, hal 284

³⁸ *Ibid*, hal 285

dengan berani menancapkan bendera kesatuannya di mulut meriam yang terdapat di depan kantor Sekretariat Departemen Perang Utara. Grant, yang nomor keprajuritannya ke-104 Ohio, menghentikan rentetan senjata pihak Union hanya dengan menggunakan jeruji pagar demi menyelesaikan tugasnya untuk menancapkan bendera. Ternyata aksinya itu menghilangkan nyawa Grant melalui tembakan Union Army yang bertubi-tubi. Terilhami oleh peristiwa itu maka diantara bulan Maret dan Mei 1863 Whitman menulis puisi "*Come up From the Fields Father*".³⁹

Selanjutnya puisi "*In Midnight Sleep*" juga merupakan ungkapan perasaan Whitman yang menyaksikan secara langsung perlawanan seorang prajurit Union pada saat bertarung dengan musuh. Kematian kedua petarung tersebut membekas dalam ingatan Whitman setiap saat, peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Maret 1865 tersebut dituangkannya dalam puisi "*In Midnight Sleep*".⁴⁰

Puisi terakhir yang akan ditelaah penulis berjudul, "*O Captain! My Captain*" memiliki sedikit keunikan karena memiliki *meter* yang hampir teratur dengan *rhyme* dan pola stanza : *Many of the Drum-Taps poems- both edition- have trochaic lilit, and "O Captain! My Captain!" has a near-regular meter, With rhyme and a stanza pattern.*⁴¹

³⁹ Mark Van Doren, *Walt Whitman*, (New York : the Viking Press, 1945), hal 574.

⁴⁰ Louis Untermayer, *Op.Cit*, hal 645.

⁴¹ Guy Wilson Allen, *Op.Cip*, hal 359

Puisi "*O Captain ! My Captain !*" tersebut ditulis setelah kematian Presiden Lincoln pada tanggal 15 April 1865. Menurut Whitman perang yang telah membunuh jutaan nyawa ternyata juga mengambil nyawa *The Martyrchief* (Pemimpin Orang Syahid). Selanjutnya Whitman menggambarkan perjuangan itu sebagai sebuah perahu yang menembus badai yang dahsyat dan sekarang telah sampai ke dermaga yang terang.⁴²

Dari gambaran diatas jelaslah bahwa telah terjadi suatu kesengsaraan hidup yang dialami oleh warga Amerika yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam Perang Saudara. Namun meskipun tidak langsung mengalami dan melihat pembantaian yang sebenarnya, jauh dari bahaya, Whitman merasakan ketidaksabaran dan mungkin saja perasaan bersalah karena ia selamat sementara banyak rekan senegaranya yang sedang berjuang dan menghadapi maut:.... *but far away from the actual slaughter, safe from immediate danger, he felt impatient, and perhaps secretly, a little guilty because he was safe while so many of his countryman were fighting and dying.*⁴³ Oleh karena itulah Whitman ingin agar tentara Union berjuang dengan keras, dan secara pribadi ia mendambakan "Sebuah kehidupan yang kuat dan penuh variasi!". Ia tertarik pada kesibukan-kesibukan patriotik, "Pawai Obor", "Padatnya pasukan yang akan maju perang." Dan hiruk pukuk dan kegiatan sebuah kota besar yang sedang bersiap-siap untuk perang:

⁴²Emory Holloway, *Whitman*, (New York : Biblio and Tannen, 1969) hal 225.

⁴³Guy Wilson Allen, *Op.Cit*, hal 280.

Therefore he wanted the Union Armies to strike hard, and personally longing for "An intense life, full to repletion and varied!". He was excited by patriotic crowds," the torchlight procession", the", dense brigade bound for the war," and the noise, bustle, and nervous activity of a great city mobilizing.⁴⁴

Dalam lima buah puisi karya Walt Whitman akan kita lihat refleksi dari sejarah Perang Saudara serta pengalaman Biografis Walt Whitman ini melalui ungkapan-ungkapan menarik yang tertuang dalam puisi-puisi tersebut, banyak kesedihan, keprihatinan dan kekhawatiran yang terungkap dalam puisi-puisinya.



⁴⁴*Ibid*, hal 280.